

PENERAPAN KEARIFAN LOKAL PADA BANGUNAN PEMERINTAHAN DI ACEH SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA

Alfikhairina Jamil¹, Destri Wulanda², Seprina Yana Alidha³

^{1,3}Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh, Indonesia
e-mail : alfikhairina@isbiaceh.ac.id

²Desain Interior, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh, Indonesia
e-mail : destriwulanda@isbiaceh.ac.id

Diterima : 25 April 2025. Disetujui : 02 Juni 2025. Dipublikasikan : 15 Juni 2025



©2025 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Berkembangnya gaya-gaya visual pada bangunan memberikan masyarakat lebih banyak pilihan dalam menentukan estetika yang ingin diterapkan, baik pada hunian maupun pada bangunan komersil. Namun perkembangan dan kemajuan ini memiliki potensi untuk menggerus identitas budaya yang seharusnya lekat di kehidupan bermasyarakat. Permasalahan ini ternyata tidak berpotensi untuk terjadi pada bangunan hunian, namun juga pada bangunan pemerintahan. Bangunan pemerintahan yang mewakili simbol pimpinan sebuah daerah seharusnya menjadi representasi dari suatu budaya dan ciri khas yang ada pada daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen dan sejauh mana penerapan konsep kearifan lokal pada bangunan Kantor Gubernur Aceh. Metode pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada empat elemen kearifan lokal pada Kantor Gubernur Aceh, yaitu orientasi bangunan, bentuk atap, *tulak angen*, dan bentuk rumah panggung.

Kata kunci: Bangunan Pemerintahan, Elemen, Identitas Budaya, Lokalitas

ABSTRACT

*The development of visual styles in buildings gives people more choices in determining the aesthetics they want to apply, both to residential and commercial buildings. However, this development and progress has the potential to erode the cultural identity that should be inherent in community life. This problem does not only have the potential to occur in residential buildings, but also in government buildings. Government buildings that represent the symbol of a regional leader should be a representation of a culture and characteristics that exist in the area. This study aims to identify the elements and the extent of the application of the concept of local wisdom in the Aceh Governor's Office building. The methods in this study are observation, documentation and interviews. The results of this study indicate that there are four elements of local wisdom in the Aceh Governor's Office, namely building orientation, roof shape, *tulak angen*, and the shape of the stilt house.*

Keywords: Government Buildings, Elements, Cultural Identity, locality

PENDAHULUAN

Aceh merupakan provinsi di Indonesia yang mempunyai keberagaman kekayaan budaya dan nilai historis yang mendalam. Kearifan lokal yang berkembang di Aceh telah diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Salah dari sekian banyak wujud nyata dari kearifan lokal tersebut dapat dilihat dalam karya arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional merupakan bentuk bangunan beserta lingkungannya yang mencerminkan warisan

budaya turun-temurun, baik dari segi bentuk, struktur, fungsi, ornamen, maupun teknik pembuatannya. Arsitektur ini berfungsi sebagai wadah bagi berbagai aktivitas kehidupan manusia, sekaligus mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat setempat (Faisal & Wihardianto, 2013). Dimensi waktu, interaksi dengan budaya luar, pola hidup masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi arsitektur tradisional. Perkembangan tertinggi arsitektur tradisional di wilayah Indonesia terjadi saat agama Hindu dan

Buddha mulai menyebar dan mencapai masa kejayaannya. (Mildani et al., 2022).

Arsitektur tradisional ini sangat erat kaitannya dengan konteks lingkungan setempat dan mencerminkan kebijaksanaan masyarakat lokal. (Haryati & Hiang, 2022). Mewarisi budaya atau tradisi tidak harus dilakukan dengan cara yang persis sama hingga membatasi ruang kreativitas. Sebaliknya, karakter kearifan lokal dapat tetap dilestarikan sebagai konsep dasar dalam pembangunan, sambil mengadaptasi bentuk, metode, dan material yang lebih modern (Maulin et al., 2019)

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini terdapat banyak sekali gaya dan tren arsitektur yang ada di masyarakat, seperti arsitektur modern, arsitektur minimalis, tropis, dan lain-lain. Gaya arsitektur bangunan yang selalu berkembang dan mengikuti tren global ini tidak hanya memberikan masyarakat lebih banyak pilih dalam menentukan estetika yang ingin dimiliki, namun juga memiliki potensi untuk menggerus identitas budaya yang seharusnya lekat di kehidupan masyarakat. Permasalahan ini tidak hanya terjadi pada bangunan hunian, namun juga pada bangunan pemerintahan. Bangunan pemerintahan seharusnya memiliki peranan sebagai wujud representasi dari suatu daerah, meskipun tidak dapat dipungkiri tidak ada yang salah dengan mengikuti gaya arsitektur modern, namun sebaiknya bangunan pemerintahan dapat hadir diantara masyarakat tanpa mengurangi berbagai nilai kebudayaan dan kelokalan yang telah ada sebelumnya. Hal ini menjadi sangat penting karena identitas kota merupakan elemen penting dalam menciptakan karakter yang unik bagi suatu wilayah (Andrina et al., 2023)

Identitas budaya adalah ciri khas yang mencerminkan keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok etnis tertentu. Identitas ini mencakup pemahaman dan penerimaan terhadap tradisi, nilai-nilai turun-temurun, bahasa, agama, serta garis keturunan dari suatu kebudayaan (Novianti & Amalia, 2022). Dengan menghargai serta mempelajari kearifan lokal, bangsa Indonesia dapat berkembang sebagai masyarakat yang berakar kuat pada budayanya sendiri, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, dan berperan aktif sebagai pelopor dalam menjaga serta melestarikan identitas budaya dan jati diri kebangsaan (Maulida et al., 2023)

Sebuah kantor pimpinan pemerintahan merupakan puncak pimpinan tertinggi dalam sebuah daerah. Bangunan kantor ini secara tidak langsung selalu menjadi sebuah simbol yang khas. Ciri khas inilah yang seharusnya ditonjolkan pada bangunan fisiknya, dimana seseorang yang melihat akan langsung teringat dan mampu mengidentifikasi daerah atau budaya apa yang diwakili oleh bangunan tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat ditelusuri beberapa pertanyaan yang perlu dikaji, yaitu:

1. Apakah kantor Gubernur Aceh menerapkan konsep kearifan lokal pada bangunannya?

2. Bagaimana dan sejauh apakah penerapan konsep kearifan lokal pada bangunan tersebut?
3. Apakah pemilihan dan penerapan elemen-elemen kearifan lokal tersebut memiliki makna khusus?
4. Bagaimana dampak penerapan konsep kearifan lokal terhadap identitas budaya Aceh?

Keberagaman budaya di Indonesia menjadi modal sosial yang membentuk karakter dan identitas kultural setiap daerah (Zaki, 2023). Selain berfungsi sebagai tempat bekerja, bangunan pemerintahan juga secara tidak langsung menjadi sebuah simbol pimpinan. Gedung Kantor Gubernur Aceh sebagai simbol kepemimpinan, mengandung nilai-nilai budaya setempat. Oleh karena itu, pelestarian elemen-elemen arsitektur tradisional menjadi penting sebagai bukti nyata bahwa nilai lokalitas memiliki peran penting dan tetap relevan sepanjang waktu. Oleh karena itu, penerapan elemen-elemen lokal Aceh pada bangunan pemerintahan menjadi sangat penting.

Salah satu upaya pembangunan identitas budaya pada sebuah kota dapat diwujudkan dengan cara menerapkan konsep-konsep kearifan lokal pada bangunan fisik yang ada.

Dalam mengidentifikasi penerapan konsep kearifan lokal, berikut adalah aspek yang ditinjau:

1. Tatanan dan Masa Bangunan
2. Konsep Ruang
3. Material dan Struktur
4. Fasad
5. Atap
6. Elemen badan bangunan (pintu, jendela, kolom, dll.)
7. Ornamen

Hasil identifikasi tersebut didata dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan sejauh apa bangunan tersebut menerapkan konsep kearifan lokal. Selain itu, pembahasan mengenai penerapan konsep kearifan lokal akan diperdalam dengan melakukan kajian makna simbolik untuk mengetahui alasan dan upaya pemerintah dalam melestarikan dan membangun identitas budaya Aceh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Pemerintah Kota Banda Aceh mengimplementasikan konsep-konsep kearifan lokal sebagai upaya dalam membangun serta mempertahankan identitas budaya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan konsep kearifan lokal pada bangunan di Aceh, penelitian ini akan membahas mengenai konsep-konsep kearifan lokal, signifikansi dan persepsi dari elemen kearifan lokal yang dapat diidentifikasi pada beberapa bangunan pemerintahan yang ada di kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif ditunakan dalam penelitian ini yang berfokus pada interpretasi berdasarkan bukti empiris di lapangan. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga metode utama: studi pustaka, observasi dan dokumentasi, serta wawancara.

a. Studi Pustaka

Pada tahap ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan bangunan-bangunan pemerintahan di Kota Banda Aceh. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, artikel berita, karya ilmiah, serta arsip dari instansi terkait. Langkah ini penting untuk membangun pemahaman umum mengenai latar belakang dan sejarah bangunan pemerintahan yang menjadi objek kajian.

b. Observasi dan Dokumentasi

Melalui tahapan observasi dan dokumentasi, peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi studi kasus untuk mengamati dan mendokumentasikan elemen-elemen arsitektural yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar menggunakan kamera. Observasi dan dokumentasi dilaksanakan secara bersamaan guna memastikan keaslian serta ketepatan data yang diperoleh.

c. Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu dilakukan proses seleksi narasumber untuk memastikan bahwa individu yang dipilih memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bangunan yang dikaji, khususnya terkait informasi historis yang tidak ditemukan melalui studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam pengembangan pertanyaan sesuai dengan respons narasumber, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual.

2. Tahap Analisis Data

Berbagai data yang didapatkan dari ketiga metode pengumpulan data kemudian digabungkan dan dilakukan analisis berdasarkan variabel-variabel yang telah ditetapkan, guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Analisis terhadap makna simbolik dilakukan melalui pendekatan semiotika dan perseptual, untuk mengungkap makna yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektural yang diamati.

3. Tahap Penyajian Data

Hasil analisis data disusun dan disajikan berdasarkan kategori masing-masing. Setiap bangunan yang dikaji akan dibandingkan dengan elemen-elemen arsitektural yang telah diidentifikasi pada tahap pengumpulan data. Penyajian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap bangunan yang menjadi objek penelitian.

Kearifan lokal pada arsitektur adalah penerapan nilai-nilai, pengetahuan, dan tradisi masyarakat setempat dalam desain, pembangunan, dan penggunaan bangunan. Kearifan ini berkembang dari pengalaman hidup masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan, iklim, budaya, dan keyakinan mereka selama bertahun-tahun—bahkan berabad-abad. Arsitektur tradisional Aceh mencerminkan karakter khas dari kebudayaan masyarakat Aceh. Pembentukannya didasarkan pada dua aspek utama, yaitu tampilan fisik bangunan serta unsur budaya yang melatarbelakanginya. Ciri khas arsitektur Aceh sangat dipengaruhi oleh budaya lokal yang kuat, terutama nilai-nilai religius yang menjadi landasan utama dalam kehidupan sosial masyarakatnya (Chand & Wasad, 2018)

Kajian terhadap arsitektur tradisional Indonesia dapat dikenali melalui sejumlah elemen utama yang mencerminkan karakteristik arsitektural khas. Unsur-unsur penting yang umumnya ditemukan pada bangunan hunian tradisional meliputi:

- a) Kehadiran ornamen dalam bentuk ragam hias yang merefleksikan nilai estetika dan simbolik budaya setempat
- b) Adanya konsep pembagian vertikal menjadi tiga bagian utama, yaitu kaki, badan, dan atap, yang mencerminkan struktur hierarkis bangunan
- c) Atap memiliki proporsi paling dominan dibandingkan elemen lainnya, dan umumnya terbagi menjadi dua tipe utama, yaitu atap pelana dan atap perisai, dengan berbagai variasi bentuk. Struktur kaki bangunan biasanya berupa rumah panggung
- d) Estetika arsitektural ditandai oleh komposisi geometris yang tegas dan jelas, dengan bentuk dasar yang sederhana namun memiliki ekspresi visual yang kuat (Widosari, 2010)

Penerapan Arsitektur Rumoh Aceh pada Kantor Gubernur Aceh

Rumah Aceh memiliki tiga bagian ruang memanjang, dengan ruang tengah yang posisinya lebih tinggi dibandingkan kedua ruang di sisi kiri dan kanan. Bagian barat dari ruang tengah disebut rumoh inong, yang berarti "ruang perempuan" atau "ruang induk", sementara bagian timur dikenal sebagai rambat. Rumoh inong dianggap sebagai ruang paling sakral dan terhormat di antara seluruh ruang lainnya. Sementara itu, ruang di sisi selatan dan utara disebut serambi (*seuramo*), yang terbagi menjadi serambi depan (*seuramo keue*) berfungsi sebagai area untuk menyambut tamu, dan serambi belakang (*seuramo likot*) yang digunakan sebagai dapur (Iqbal et al., 2019)

Secara keseluruhan, terdapat sejumlah kemiripan antara Kantor Gubernur Aceh dan Rumoh Aceh, yang tercermin melalui penerapan berbagai

elemen khas arsitektur Rumoh Aceh dalam desain fisik bangunannya.

Penerapan unsur arsitektur tradisional Rumoh Aceh pada Kantor Gubernur Aceh mencakup beberapa aspek utama, sebagaimana teridentifikasi melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Berikut ini merupakan karakteristik arsitektur tradisional Rumoh Aceh yang diadaptasi dalam bangunan Kantor Gubernur Aceh:

1. Orientasi Bangunan

Secara keseluruhan, orientasi bangunan Kantor Gubernur Aceh menghadap dari timur ke barat, dengan sisi memanjang bangunan yang sejajar dan menghadap ke jalan utama. Hal ini mempermudah pengenalan dan aksesibilitas bangunan, baik untuk pegawai maupun masyarakat yang berkunjung ke kantor tersebut.

Hal ini sesuai dengan literatur yang membahas orientasi, dimana Rumoh Aceh merepresentasikan ekspresi spiritual masyarakat dalam menaati dan senantiasa mengingat kewajiban beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, orientasi bangunan dirancang membujur dari barat ke timur, dengan akses tangga utama ditempatkan di sisi utara atau selatan bangunan. Penataan ini bertujuan untuk menghindari arah sirkulasi masuk yang secara langsung berhadapan dengan posisi orang yang sedang melaksanakan salat, yang menghadap ke arah Kiblat (barat), sehingga menjaga privasi dan kekhusyukan dalam beribadah (Arif, 2018)

Jika ditinjau lebih jauh mengenai orientasi dan bentuk keseluruhan dari bangunan ini, dapat dilihat bahwa ada kesamaan dengan karakteristik arsitektur tradisional Rumoh Aceh, yaitu pada pintu utama yang berada tepat di posisi tengah bangunan, seperti yang biasa ditemukan pada rumah tradisional Aceh.

Secara lebih spesifik, orientasi bangunan pada Kantor Gubernur Aceh mencakup dua pola utama: bangunan inti yang terletak di tengah berorientasi selatan-utara, sementara sayap kiri dan kanan bangunan memanjang dari timur ke barat. Meskipun ada dua pola orientasi yang diterapkan, secara keseluruhan, bangunan Kantor Gubernur Aceh tetap menunjukkan kesesuaian dengan arsitektur Rumoh Aceh, terutama dalam hal bentuk bangunan yang dominan persegi panjang dan pemilihan desain bangunan yang memanjang, yang merupakan elemen khas dari arsitektur tradisional Aceh.

2. Bentuk Atap

Bentuk atap pada arsitektur tradisional Rumoh Aceh berbentuk seperti segi tiga atau bubungan. Bentuknya mengerucut membentuk segitiga sama sisi atau sama kaki sehingga jika diperhatikan berbentuk lancip. Atap dalam Bahasa Aceh disebut bubong. Bubong ini terdiri dari beberapa bagian salah satunya adalah bagian yang menyatukan atap kiri dan atap kanan atau biasa disebut dengan perabung.

Hal ini sesuai dengan literatur yang membahas bahwa atap pada rumah tradisional Aceh umumnya berbentuk pelana dan menggunakan material lokal yang disesuaikan dengan kondisi iklim serta ketersediaan sumber daya alam. Struktur rangka atap terdiri dari elemen-elemen seperti kuda-kuda, gording, dan usuk, yang biasanya terbuat dari kayu kelapa lokal. Penutup atap umumnya menggunakan daun rumbia, sedangkan bagian usuk sering kali menggunakan bambu belah. Seluruh elemen struktur ini diikat menggunakan tali ijuk atau tali kuli sebagai pengikat tradisional yang kuat dan fleksibel. (Zuhra et al., n.d.)



Gambar 1. Perbandingan bentuk atap Kantor Gubernur Aceh dan Rumoh Aceh.

3. Tulak Angen

Tulak Angen merupakan ruang tengah dalam struktur Rumoh Aceh. Secara etimologis, kata "tulak" berarti penolak atau penghalang, sementara "angen" berarti angin. Dengan demikian, Tulak Angen dapat diartikan sebagai "penghalang angin". Komponen ini terletak di bagian tengah rumah dan berbentuk lubang dengan ragam ukiran, seperti motif hati, segitiga, bintang, dan bentuk-bentuk dekoratif lainnya. Selain berfungsi sebagai ventilasi untuk sirkulasi udara, Tulak Angen juga memiliki nilai estetika sebagai elemen penghias bangunan dan memiliki potensi besar sebagai identitas arsitektural pada Rumoh Aceh (Yudanti et al., 2022)(Natasya, 2019)

Tulak angen pada Kantor Gubernur Aceh dapat dilihat pada gambar dengan segitiga biru dibawah,



Gambar 2. Posisi *tulak angen* pada Kantor Gubernur Aceh

4. Rumah Panggung

Rumoh Aceh memiliki kesamaan dengan rumah adat di daerah lain, yaitu berupa rumah panggung. Gaya rumah panggung ini memiliki filosofi yang mendalam, baik dalam hal perlindungan dari bencana alam maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

Bagian bawah bangunan, dikenal sebagai *yup moh*, merupakan kolong rumah yang terletak antara permukaan tanah dan lantai utama struktur. Secara fungsional, ruang ini memiliki fleksibilitas tinggi dan berperan sebagai area penunjang kegiatan domestik. Dalam konteks rumah tradisional Aceh, *yup moh* dimanfaatkan sebagai ruang bermain anak-anak, kandang ternak (seperti ayam, kambing, dan itik), serta area produktif bagi perempuan untuk berdagang atau menenun kain songket. Selain itu, ruang ini juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat tradisional seperti jeungki (alat penumbuk padi) dan *krong* (wadah penyimpan padi), mencerminkan integrasi antara fungsi, budaya, dan adaptasi terhadap lingkungan setempat dalam desain arsitektur tradisional Aceh (Chand & Wasad, 2018)

Penerapan konsep panggung pada kantor gubernur ini dapat dilihat pada gedung A yang merupakan gedung utama dari kantor ini. Bentuk panggung pada gedung kantor ini tidak diterapkan sama persis dengan rumah Aceh tradisional. Pada bagian bawah kolong, difungsikan juga menjadi ruangan dan akses jalan antara satu area ke area lainnya. Pada gedung ini dapat dilihat adanya tiang penyangga yang hadir untung memberi kesan "panggung".



Gambar 3. Kesan rumah panggung pada Kantor Gubernur Aceh

PENUTUP

Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi masyarakat setempat. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal pada bangunan pemerintahan, identitas budaya suatu daerah dapat dilestarikan dan diteruskan kepada generasi mendatang. Hal ini juga membantu

masyarakat merasa lebih terhubung dengan bangunan tersebut, karena merasa bahwa budaya mereka dihargai. Ketika bangunan pemerintah dirancang dengan mempertimbangkan kearifan lokal, masyarakat lebih mungkin merasa memiliki bangunan tersebut dan bangga terhadapnya. Hal ini juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemerintahan dan menciptakan hubungan yang lebih baik antara pemerintah dan warga. Kearifan lokal biasanya mengandung elemen-elemen desain yang unik dan khas, yang dapat memberikan karakter tersendiri pada bangunan pemerintahan. Bangunan yang menggabungkan unsur tradisional dan modern tidak hanya memiliki fungsi administratif, tetapi juga menjadi landmark yang memperkaya lanskap kota.

Pada Kantor Gubernur Aceh, dapat diidentifikasi empat elemen kearifan lokal pada Kantor Gubernur Aceh, yaitu orientasi bangunan, bentuk atap, *tulak angen*, dan bentuk rumah panggung. Elemen yang teridentifikasi ini memiliki potensi dan dampak yang sangat besar sebagai representasi identitas budaya Aceh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel jurnal ini terbit sebagai bagian dari realisasi luaran program dana Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) yang diberikan oleh Direktorat Riset Teknologi dan Pengabdian Masyarakat (DRTPM). Oleh karena itu kami ucapkan terima kasih. Rasa terima kasih juga kami sampaikan kepada LPPM ISBI Aceh dan berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrina, H., Soewardikoen, W., & Nurhadiansyah, M. (2023). *Ornamen Rumah Tradisional Melayu Riau di Pekanbaru: Rumah Tuan Kadi*.
- Arif, A. A. (2018). Konservasi Arsitektur Rumoh Aceh. *Jurnal Koridor*, 9(2), 215-221.
- Chand, V. S., & Wasad, M. (2018). *Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada Bangunan Pemerintahan The Influence of Traditional Aceh Architecture on Government Buildings*.
- Faisal, G., & Wihardyanto, D. (2013). Selembayung Sebagai Identitas Kota Pekanbaru: Kajian Langgam Arsitektur Melayu. *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1), 51-59.
- Haryati, R. R. S. R., & Hiang, M. V. (2022). Semiotika Arsitektur Jawa Modern dalam Makna Liturgi pada Bentuk Gereja Katolik San Inigo Dirjodipuran, Kota Surakarta. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 5(2), 52-65.
- Iqbal, M., Fahrizal, E., & Selmi, H. (2019). Dokumentasi rumah Aceh sebagai upaya pelestarian arsitektur tradisional Aceh (studi kasus: rumah T. Tjhik Muhammad Said). *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(2), 53-60.

- Maulida, P., Tri Supadmi, D., & Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, P. (2023). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume* (Vol. 8, Issue 1).
- Maulin, S., Zuriana, C., & Lindawati, L. (2019). Makna motif ragam hias pada rumah tradisional Aceh di museum Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pinto Aceh*, 4(1).
- Mildani, R., Hardian, R., & Saputra, A. (2022). The Influence of Traditional Aceh Architecture on Government Buildings. *Journal of Informatics and Computer Science*, 8(2).
- Natasya. (2019). Tipologi Motif Ornamen Pada Arsitektur Rumah Vernakular Desa Lubuk Sukon Dan Lubuk Gapuy Aceh Besar, *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 18(2), 170–183. <https://doi.org/10.35760/dk.2019.v18i2.2648>
- Novianti, Y., & Amalia, L. (2022). *Ornamen Rumah Adat Aceh Utara dalam Terminologi Arsitektur The North Aceh Traditional Houses Ornaments in an Architecture Terminology* (Vol. 6, Issue 2).
- Widosari. (2010). *Mempertahankan Kearifan Lokal Rumoh Aceh dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Pasca Gempa dan Tsunami*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/lw.v2i2.1372>
- Yudanti, E., Satiti, Y. E. J. R., & Angeline, M. I. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Terkait Aktivitas Fundamental pada Rumoh Aceh. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 234–243. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Zaki, A. (2023). *Jurnal Desain Komunikasi Kreatif Memaknai Kearifan Lokal pada Bentuk Rumoh Adat Aceh di Museum Kota Juang Bireuen. Diterbitkan(2)*, 30–42. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v4i2.1>
- Zuhra, F., Dafrina, A., & Novianti, Y. (n.d.) (2022). Identifikasi Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh Pada Bank Aceh Lhokseumawe, Universitas Malikussaleh.